

REPRESENTASI MADURA DALAM PERTUNJUKAN SENI TARI *SILA* KARYA HARI GHULUR

Indra Tjahyadi¹ dan Ahmad Faishal²

¹Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Panca Marga
Email: indratjahyadi@upm.ac.id

²Program Studi Teater, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, erumahan. Pos-
Email: hajiahmadfaishal@gmail.com

Abstrak

Artikel ini memfokuskan kajiannya pada identitas masyarakat Madura yang direpresentasikan dalam pertunjukan tari *Sila* karya Hari Ghulur. *Sila* merupakan pertunjukan seni tari yang diciptakan dan dimainkan oleh Hari Ghulur. Tujuan dilakukannya kajian ini adalah mendeskripsikan identitas masyarakat Madura yang direpresentasikan dalam seni pertunjukan, khususnya pertunjukan seni tari *Sila* karya Hari Ghulur. Teori yang digunakan sebagai landasan analisis adalah teori semiotika Roland Barthes. Adapun metode yang digunakan sebagai landasan tahapan analisis adalah metode kualitatif interpretif. Adapun penggunaan metode tersebut karena adanya relevansi antara topik kajian dan teori yang digunakan. Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan bahwa pertunjukan tari *Sila* karya Hari Ghulur masyarakat Madura merepresentasikan masyarakat sebagai masyarakat (1) egaliter, (2) santri, dan (3) tangguh.

Kata-Kata Kunci: representasi, identitas, masyarakat Madura, tari *Sila*

I. PENDAHULUAN

Artikel ini memfokuskan kajiannya pada identitas masyarakat Madura yang direpresentasi dalam pertunjukan tari *Sila* karya Hari Ghulur. Dalam artikel ini, pertunjukan tari tersebut dipahami sebagai dokumen kebudayaan yang merepresentasikan

identitas kebudayaan sebuah masyarakat. Pemahaman tersebut didasarkan pada paradigma bahwa setiap karya seni diciptakan oleh seorang seniman tidak dalam kondisi kevakuman kebudayaan. Menurut (Bourdieu, 2010) karya seni merupakan produk eksternalisasi sosio-kultural seniman yang dipengaruhi oleh

internalisasi sosio-kultural seniman tersebut. Itu berarti dalam karya seni terdapat “jejak-jejak” kebudayaan seniman penciptanya. Oleh karena itu, sebuah karya seni dapat dipahami sebagai dokumen kebudayaan.

Hal tersebut berlaku juga pada karya seni pertunjukan tari. Tari merupakan salah satu genre dalam seni pertunjukan (Rahmah et al., 2020). Sebagaimana karya seni pada umumnya, seorang seniman tari dalam menciptakan karyanya juga mengalami internalisasi faktor-faktor sosio-kultural yang melingkunginya. Maka, dalam karya tari, juga terdapat jejak-jejak kebudayaan masyarakat tempat seniman tari tersebut berasal. Oleh karena itu, sebuah karya tari juga dapat dipahami sebagai dokumen kebudayaan yang berbentuk seni pertunjukan tari.

Adapun seni pertunjukan tari yang dijadikan objek material kajian dalam artikel ini adalah pertunjukan tari *Sila* karya Hari Ghulur. *Sila* merupakan sebuah pertunjukan tari yang diciptakan oleh Hari Ghulur pada tahun 2018. Tari tersebut dipertunjukkan oleh Hari Ghulur

pada acara *American Dance Festival 2018th* (Pos, n.d.-a). Menurut Hari Ghulur (dalam Pos, n.d.) *Sila* merupakan tari kontemporer yang diciptakannya setelah mengikuti residensi di Durham School of Art, America selama enam minggu. Dalam tindak peciptaan tari tersebut, Ghulur terpengaruh oleh kebudayaan Madura yang menjadi akar kulturalnya.

Dalam artikel ini, pertunjukan tari *Sila* karya Ghulur dipahami sebagai dokumen budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat Madura. Menurut Tjahyadi et al. (2020) representasi merupakan praktik pengidentifikasian ranah sosial melalui praktik semiosis. Dalam paradigma representasi, semua upaya pengartikulasian dan penetapan makna atas ranah sosial dapat dipahami sebagai praktik kebahasaan. Hal tersebut karena tujuan representasi adalah pemberian makna pada ranah sosial sehingga ranah sosial memiliki isi yang positif. Oleh karena itu, representasi hanya dapat dilakukan apabila kebudayaan dipahami sebagai sebuah teks atau sistem tanda bermakna (Hall,

1997). Itu berarti penggunaan teori semiotik diperlukan dalam mengungkap praktik representasi.

Teori semiotika Roland Barthes digunakan sebagai dasar teoretis untuk menganalisis pertunjukan tari *Sila* karya Hari Ghulur. Secara umum, teori semiotika Roland Barthes dipahami sebagai sebuah teori yang memahami **tanda** sebagai produk dari relasi antara penanda dan petanda yang maknanya memiliki dua tingkat tataran, yakni tataran denotasi sebagai tingkat pertama makna tanda, dan tataran konotasi yang merupakan tingkat kedua makna tanda. Maka, upaya untuk mengungkap makna tanda tidak dapat dibatasi hanya pada pengungkapan makna denotasi tanda saja, tetapi juga harus sampai pada pengungkapan makna tanda secara konotasi (Nawiroh, 2014).

Namun, pembentukan makna tanda secara denotasi ataupun konotasi tidak dapat terjadi apabila antara penanda dan petanda tidak terjadi relasi. Dalam teori semiotika Barthes, penanda disebut **Ekspresi** (Nawiroh, 2014). Menurut Barthes Barthes (2012)

penanda disebut Ekspresi karena merupakan tataran ekspresi sebuah tanda. Ekspresi merupakan tataran material sebuah tanda yang berfungsi memberi bentuk pada tanda, sekaligus menjadi mediator penanda. Melalui penanda, petanda dapat memiliki bentuk sehingga dapat dikenali secara empiris oleh pengguna dan penerima tanda. Oleh karena itu, Ekspresi selalu bersifat empiris karena keberadaannya dapat diceraap oleh panca indera manusia.

Selain Ekspresi, penciptaan tanda juga membutuhkan petanda. Petanda adalah isi tanda yang merupakan representasi mental dari sebuah objek. Petanda dapat dipahami sebagai sebuah konsep yang berada di balik tanda. Pentanda merupakan sesuatu yang memungkinkan tanda memiliki makna (Barthes, 2012). Dalam teori semiotika Barthes, petanda disebut **Konten** (Nawiroh, 2014).

Dalam semiotika Barthes, sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, bahwa tanda dapat tercipta karena adanya hubungan atau relasi antara penanda dan petanda. Adapun

relasi tersebut disebut signifikasi atau penandaan. **Signifikasi** merupakan proses penghubungan antara penanda dengan petanda. Fungsi signifikasi adalah menghasilkan tanda. Melalui signifikasi tanda dimungkinkan untuk ada dan memiliki makna (Barthes, 2012).

Dalam teori semiotika Barthes, signifikasi memiliki dua tingkatan, yakni signifikasi tingkatan tanda denotasi, dan signifikasi tingkatan tanda konotasi. Signifikasi tingkatan **tanda denotasi** merupakan tingkatan pertama dari proses relasi penanda dan petanda. Pada tingkatan ini, tanda yang diproduksi adalah tanda yang memiliki makna denotasi. Pada tingkatan ini, makna tanda belum memiliki perluasan. Pada tanda denotasi, makna yang diproduksi bersifat eksplisit, objektif, tertutup, langsung, pasti, dan stabil (Barthes, 2012; Nawiroh, 2014).

Tingkatan signifikasi kedua dalam teori semiotika Barthes disebut tingkatan tanda konotasi. Dalam teori semiotika Barthes, **tanda konotasi** dapat dipahami sebagai sebuah tanda yang

penandanya mengalami keterbukaan makna, tidak langsung, bersifat subjektif, bervariasi, dan tidak stabil. Dalam tingkatan tanda konotasi, penanda mengalami kemungkinan-kemungkinan yang disebabkan oleh penafsiran-penafsiran baru. Oleh karena itu, dalam tingkatan tanda konotasi, makna selalu mengalami perubahan (Barthes, 2011, 2012; Nawiroh, 2014).

Namun, sebagaimana Saussure, Barthes juga memahami bahasa sebagai fakta sosial (Barthes, 2012; Nawiroh, 2014). Maka, pemroduksian subjektivitas makna tanda tetap terikat pada konteks sosial tempat subjek pemroduksi tanda. Oleh karena itu, tidak ada makna tanda yang benar-benar terlepas dari konsensus yang membentuknya. Begitu juga makna konotasi yang diproduksi oleh signifikasi tingkat kedua, atau signifikasi tingkat tanda konotasi.

Penandaan Tingkat Pertama	Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
	Tanda Denotasi	
Penandaan Tingkat Kedua	Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
	Tanda Konotasi	

Gambar 1.
Peta Tanda Roland Barthes

Dalam teori Semiotika model Barthes (Barthes, 2012; Nawiroh, 2014) makna yang diproduksi tanda konotasi identik dengan mitos. **Mitos** merupakan sistem semiologis tingkat kedua. Dalam arti bahwa mitos adalah sistem semiologi khusus yang terbentuk dari rantai semiologis yang telah ada sebelumnya. Dalam mitos terdapat dua sistem semiologis yang salah satu sistemnya disusun berdasarkan keterpautannya dengan yang lain. Mitos adalah metabahasa, sebuah bahasa kedua (Barthes, 2011, 2012; Nawiroh, 2014).

II. METODE

Jenis kajian ini adalah kualitatif deskriptif-interpretatif. Pemilihan jenis penelitian tersebut karena dalam penelitian ini data-data kualitatif yang didapatkan berusaha untuk ditafsirkan atau diinterpretasi agar makna ditemukan. Setelah itu, disajikan dalam bentuk deskripsi. Objek penelitian ini adalah pertunjukan tari *Sila* karya Hari Ghulur, dengan fokus penelitian pada aspek Ekspresi dan Konten yang dapat

membangun makna identitas masyarakat Madura.

Data primer yang digunakan dalam kajian ini adalah data visual bermakna yang terdapat dalam video pertunjukan tari *Sila* karya Hari Ghulur yang ditayangkan di laman media sosial berbagi video *Youtube*. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui teknik studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan, yang didasarkan pada tahapan analisis signifikasi yang terdapat dalam teori semiotika Roland Barthes.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Makna Tanda Denotasi

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam teori Semiotika Barthes upaya untuk menemukan makna tanda konotasi tidak dapat dilakukan tanpa pengungkapan makna tanda denotasi. Dalam tataran linguistik, makna denotasi dipahami juga sebagai makna leksikal. Menurut (Chaer, 1994) makna denotasi dapat didefinisikan

sebagai makna asli atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah makna.

Dalam teori Semiotika Barthes, makna denotasi dipahami sebagai makna tanda yang diproduksi dalam proses signifikasi tingkat pertama. Pada proses signifikasi tingkat pertama tersebut relasi antara penanda dengan petanda menghasilkan petanda tingkat kedua yang bermakna denotatif. Makna tersebut dihasilkan sebab pembangun makna tanda pada tingkatan pertama proses signifikasi tersebut bersifat lokal, yakni berdasarkan relasi antara penanda dan petanda saja, tidak melibatkan mitos yang terdapat di lingkungan tanda (Barthes, 2011, 2012; Nawiroh, 2014).

Dalam tingkatan signifikasi denotasi, pertunjukan tari *Sila* karya Hari Ghulur, pertama, dapat dimaknai sebagai sebuah pertunjukan tari yang menampilkan seorang penari laki-laki yang menari tanpa busana dan tidak beralas kaki, tetapi mengenakan celana panjang, dan berpeci hitam di kepalanya. Peci berwarna hitam digunakan oleh penari sejak awal pertunjukan sampai

dengann akhir pertunjukan. Hal tersebut sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 2.
Penari Laki-Laki Tanpa Busana
Sumber: (Ghulur, 2020)

Dalam gambar 1 tampak bahwa pertunjukan tari karya Ghulur yang berjudul *Sila* dimainkan oleh seorang penari berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut tampak dari bentuk tubuh penari laki-laki tersebut yang memiliki postur tubuh tegap, dengan garis-garis otot di lengan dan badan tegas. Garis-garis tegas tersebut membuat tubuh penari dalam pertunjukan tari tersebut terlihat kuat, kokoh, dan tegap. Adapun bentuk tubuh bagian atas penari tersebut tampak jelas sebab tidak tertutupi oleh busana.

Itu sebagaimana tampak pada gambar 1 di atas.

Ketidaan busana yang digunakan oleh penari pertunjukan tari Sila karya Ghulur menyebabkan postur dan bentuk tubuh penari tampak jelas. Walaupun tidak mengenakan busana, penari dalam pertunjukan tari tersebut mengenakan peci hitam di kepalanya. Peci tersebut menjadi bagian dari properti dan kostum dalam pertunjukan tari Sila. Hal tersebut disebabkan keberadaab peci hitam yang tidak hanya dikenakan di kepala penari saja, tetapi juga dieksplorasi sebagai bagian dari artistik karya selama pertunjukan berlangsung. Itu sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 3.
Eksplorasi Peci Hitam oleh Penari *Sila*

Sumber: (Ghulur, 2020)

Selain pemakaian di atas, pertunjukan tari *Sila* karya Ghulur juga bermakna pertunjukan tari yang menampilkan gerakan tari yang membutuhkan ketahanan tubuh dan stamina penari. Dalam pertunjukan tari tersebut, penari melakukan gerakan-gerakan tari yang menantang ketahanan tubuh dan stamina penari. Dalam pertunjukan tari tersebut, gerakan-gerakan seperti berjalan merangkak dengan bertumpu pada kedua tangan dan kedua lutut kaki, dan berguling-gulingan dengan kaki terlipat dalam durasi yang panjang merupakan gerakan tari yang ditampilkan. Gerakan-gerakan tersebut merupakan gerakan-gerakan yang membutuhkan ketahanan fisik tubuh dan stamina penari. Hal tersebut tampak pada gambar berikut:



Gambar 4.
Gerakan tari Pertunjukan Tari Sila
Sumber: (Ghulur, 2020)

Dalam gambar 3 tampak penari pertunjukan tari Sila sedang menampilkan gerakan bergulingan dengan kaki terlipat. Gerakan tersebut merupakan gerakan yang sulit untuk dilakukan. Membutuhkan ketahanan fisik tubuh yang baik. Selain itu, gerakan tersebut juga membutuhkan stamina yang baik sebab gerakan tersebut dilakukan berulang-ulang dengan durasi

yang panjang dalam pertunjukan tari Sila. Hal tersebut juga pada gerakan berjalan merangkak dengan kaki terlipat sebagaimana tampak pada gambar 3.

Gerakan dengan kaki terlipat sebagaimana yang tampak pada gambar 3 tersebut juga membutuhkan ketahanan fisik tubuh dan stamina yang baik. Hal tersebut disebabkan gerakan tersebut juga dilakukan berulang-ulang dengan durasi yang panjang. Tanpa ketahanan fisik dan stamina tubuh yang baik gerakan tersebut tidak akan dapat dilakukan dengan. Oleh karena itu, pertunjukan tari Sila juga dapat dimaknai sebagai pertunjukan tari yang membutuhkannya stamina dan ketahanan fisik yang baik.

Berdasarkan analisis tersebut dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa pertunjukan tari *Sila* karya Ghulur memiliki makna denotasi. Adapun makna tersebut merujuk pada relasi antara visualisasi aksi dan sosok penari yang memainkan pertunjukan tersebut sebagai Ekspresi dengan isi atau makna denotasi dari Ekspresi tersebut yang merupakan Konten. Maka, berdasarkan relasi antara

Ekspresi dengan Konten, pertunjukan tari *Sila* dapat dimaknai sebagai pertunjukan tari yang dimainkan oleh seorang penari laki-laki tanpa busana, berpeci hitam, yang gerakan-gerakannya membutuhkan ketahanan fisik dan stamina tubuh yang baik.

Analisis Makna Tanda Konotasi

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa analisis pada tataran signifikasi tingkat pertama akan menghasilkan makna denotasi. Makna tersebut akan menjadi tanda Ekspresi pada tingkatan signifikasi kedua, atau signifikasi konotasi. Hal tersebut karena pada tataran signifikasi konotasi, makna denotasi mengalami perluasan akibat adanya relasi antara tanda dengan mitos (Barthes, 2011, 2012; Nawiroh, 2014).

Berdasarkan analisis ditingkat signifikasi pertama atau signifikasi denotasi ditemukan bahwa pertunjukan tari *Sila* karya Ghulur memiliki makna pertunjukan tari yang dimainkan oleh seorang penari laki-laki tanpa busana, berpeci hitam, yang gerakan-gerakannya membutuhkan ketahanan fisik dan

stamina tubuh yang baik. Adapun makna tersebut berubah posisi menjadi Ekspresi dalam proses signifikasi tingkat kedua atau tingkat konotasi. Itu berarti bahwa pertunjukan tari tersebut, pertama, memiliki makna yang merujuk pada keterbukaan, kejujuran, dan ketaatan pada nilai-nilai keagamaan. Itu tampak pada gambar berikut:



Gambar 5.
Penari Duduk Bersila Tanpa Busana, tetapi
Berpeci Hitam
Sumber: (Ghulur, 2020)

Kostum tanpa busana yang dikenakan oleh penari dalam pertunjukan tari *Sila*, sebagaimana tampak pada gambar 3, mereferen pada Ekspresi yang berkonten watak kejujuran dan keterbukaan. Menurut (Ma'arif, 2015) kejujuran merupakan hal yang penting bagi masyarakat Madura. Itu karena

masyarakat Madura percaya bahwa keselamatan hidup dapat dicapai melalui perilaku jujur. Maka, watak atau sifat jujur, tidak pernah menutup-nutupi apa yang dipikirkan atau dirasakan menjadi watak atau sifat yang melekat pada setiap pribadi anggota masyarakat Madura.

Berdasarkan mitos tersebut, Ekspresi penari pertunjukan tari Sila yang tidak menggunakan busana dapat ditafsirkan sebagai simbolisasi atas watak jujur yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Namun, kejujuran tersebut disebabkan oleh watak egaliter yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Menurut (Sadik, 2014) masyarakat Madura adalah masyarakat yang memiliki watak egaliter. Keterbukaan pribadi yang membuat masyarakat Madura terkesan ramah, jujur, sederhana, dan mudah bergaul merupakan dampak dari watak egaliter yang dimiliki oleh masyarakat Madura.

Egaliter adalah watak yang menganggap bahwa menghormati sesama dan menganggap diri sendiri tidak lebih tinggi terhadap orang lain.

Watak tersebut dimiliki oleh masyarakat Madura (Tinarso et al., 2018). Menurut Maarif (2015) masyarakat Madura adalah masyarakat yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal menghormati sesamanya. Bagi orang Madura, setiap individu tidak boleh memperlakukan sesamanya dengan buruk. Perlakuan buruk akan menghasilkan kehidupan yang buruk pula. Oleh karena itu, orang Madura senantiasa berusaha untuk menjaga

Adapun penggunaan peci sebagai kostum penari pada pertunjukan tari Sila mengekspresikan keberadaan masyarakat Madura sebagai masyarakat yang taat dan berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan. Melalui gerakan merangkak dengan kaki terlipat sambil mengenakan peci hitam, sampai dengan tubuh yang bergerak tidak beraturan dengan bergetar-getar sambil mengggigit peci merupakan upaya pertunjukan tersebut untuk membangun simbol ketaatan orang Madura pada nilai-nilai keagamaan, khususnya Islam. Sebagai bagian dari masyarakat Madura, Ghulur juga terikat pada identitas

tersebut. Oleh karena itu, dalam pertunjukan tari Sila yang diciptakannya, masyarakat Madura diekspresikan sebagai sosok yang mempertahankan pecinya dalam situasi dan kondisi apa pun. Itu sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 6.
Penari Mengeksplorasi Gerak Tubuh sambil
Mempertahankan Peci
Sumber: (Ghulur, 2020)

Masyarakat Madura menyimbolkan watak kesatriannya melalui penggunaan peci. Dalam kehidupan keseharian masyarakat Madura, peci digunakan

dalam berbagai aktivitas. Bagi lelaki Madura, peci digunakan sejak kecil, dan terus berlanjut sampai dewasa (Maárif, 2015; Sadik, 2014). Hal tersebut juga yang dipahami oleh Ghulur. Peci menjadi mitos yang menandai Ghulur sebagai anggota masyarakat Madura. Oleh karena itu, penggunaan peci dalam pertunjukan tari hasil ciptaannya dihadirkan sebagai bagian integral kostum dan properti pertunjukan.

Selain itu, pertunjukan tari Sila juga menampilkan gerakan-gerakan tarian yang eksploratif dan membutuhkan ketahanan fisik dan stamina yang kuat. Gerakan-gerakan tersebut merupakan Ekspresi yang berelasi dengan Konten ketangguhan yang dimiliki oleh manusia. Sebagaimana yang tampak pada gambar 3, pertunjukan tari Sila karya Ghulur menampilkan gerakan-gerakan tari yang dinamis dan sulit secara fisik dan stamina. Mulai dari gerakan merangkak dengan kaki terlipat, sampai gerakan bergetar melonjak tidak beraturan. Gerakan-gerakan tersebut dihadirkan dalam pertunjukan tari Sila oleh Ghulur

dengan maksud untuk merepresentasikan keberadaan masyarakat Madura sebagai masyarakat yang berfisik tangguh.

Sebagai orang Madura, Ghulur juga terikat pada mitos bahwa kekuatan fisik dan sifat bekerja keras menjadi watak atau sifat yang harus dimiliki. Maka, melalui karya pertunjukan tari yang diciptakannya, Ghulur mengidentifikasi masyarakat Madura sebagai masyarakat yang berwatak tangguh. Hal tersebut sebagaimana juga yang dinyatakan oleh Maárif dan Sadik. Menurut Maárif (2015) & Sadik (2014) masyarakat Madura adalah masyarakat yang tangguh. Hal tersebut disebabkan fisik orang Madura yang memiliki kekuatan tangguh. Adapun kekuatan tersebut dipertjam dengan keberadaan watak pekerja keras yang dimiliki oleh orang Madura. Maka, tidak mengherankan apabila orang Madura dengan sebagai orang yang tangguh.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pertunjukan tari Sila karya Hari Ghulur dapat dipahami tidak hanya sebagai sebuah karya seni, tetapi juga dokumen kebudayaan. Hal tersebut disebabkan terdapat mitos-mitos yang berakar pada kebudayaan Madura yang mempengaruhi Hari Ghulur dalam tindak penciptaan karya. Adapun hal itu menjadikan pertunjukan tari Sila merupakan sebuah upaya Ghulur untuk merepresentasikan identitas masyarakat Madura.

Selain itu, berdasarkan analisis signifikasi ditemukan bahwa pertunjukan tari Sila karya Ghulur tidak hanya memiliki makna denotasi, tetapi juga makna konotasi. Adapun makna konotasi yang terdapat dalam pertunjukan tari tersebut merepresentasi masyarakat Madura sebagai masyarakat yang setiap anggotanya memiliki watak egaliter, berjiwa santri, dan memiliki kemampuan fisik yang tangguh.

IV. SIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (2011). *Mitologi*. Kreasi Wacana.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-Elemen Semiologi*. Ircisod.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Kreasi Wacana.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Ghulur, H. (2020). *Pertunjukan Tari Sila*.
<https://www.youtube.com/watch?v=tXsEl68Lzsg>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publication Ltd.
- Maáarif, S. (2015). *The History of Madura*. Araska.
- Nawiroh, V. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Pos, J. (n.d.-a). *Ajang Prestisius Dunia Koreografi*. Retrieved May 19, 2020, from
<https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20180612/282703342797014>
- Pos, J. (n.d.-b). *Hari Ghulur dan Sila ke Amerika*.
<https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20180612/282686162927830>
- Rahmah, U. S., Sujinah, S., & Affandy, A. N. (2020). Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 203.
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v13i2.7891>
- Sadik, A. S. (2014). *Memahami Jati Diri, Budaya, dan Kearifan Lokal Madura*. Balai Bahasa Jawa Timur.
- Tinarso, P., Supartiningsih, & Hadi, H. (2018). Aksiologi Nilai Egaliter Budaya “Arek Suroboyo.” *Jurna Al-Ulum*, 18(2), 395–416.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30603/au.v18i2.554>
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). Representasi Probolinggo dalam Seni Pertunjukan Musik Patrol Kelabang Songo. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 8(2), 69–89.
<http://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/view/4585>